

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal

Menurut Connelly, *et al.* (2011) teori sinyal digunakan untuk menjelaskan sikap antara dua pihak baik individu maupun organisasi yang mempunyai perbedaan akses informasi. *The sender* sebagai pihak yang mengkomunikasikan informasi sedangkan pihak yang menerima dan menafsirkan informasi disebut sebagai *the receiver*. Pengguna informasi semakin mudah untuk menafsirkan informasi keuangan apabila informasi tersebut berkualitas, dengan begitu keputusan yang akan diambil oleh pengguna berdasarkan informasi yang didapatkan akan berkualitas pula. Gumanti (2009) menyatakan bahwa dalam teori sinyal, perusahaan atau agen (manajer) memiliki informasi yang secara kualitatif berlebih dibandingkan dengan pihak eksternal dan kualitas perusahaan tersebut digambarkan dengan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu.

Menurut Brigham dan Houston (2011) isyarat atau sinyal dijelaskan sebagai suatu langkah yang perusahaan ambil untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai cara pandang pihak manajemen terhadap prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai tindakan pihak manajemen untuk mewujudkan harapan pihak prinsipal. Informasi yang dimaksud tersebut menyediakan catatan, keterangan maupun gambaran, yang berguna untuk kelangsungan hidup serta efeknya bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Signalling theory ada karena dorongan dalam menginformasikan laporan keuangan perusahaan terhadap pihak luar yang disebabkan oleh adanya asimetri

informasi antara pihak dari dalam perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai keadaan dan prospek perusahaan ke depan dibandingkan dengan pihak dari luar perusahaan (Arifin, 2005). Dengan adanya dorongan tersebut, pihak manajemen selaku pihak internal perusahaan berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran dari informasi keuangan yang disediakan bagi para pemegang saham perusahaan (Purwatiningsih dan Ayuningtyas, 2013). Sedangkan untuk mengurangi asimetri informasi dilakukan dengan menyediakan laporan keuangan yang berkualitas sebagai sinyal kepada pihak eksternal perusahaan.

2.2. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* yang merupakan sebuah kontrak dalam mendelegasikan otoritas *principal* kepada *agent* untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*. Pengelolaan perusahaan diserahkan oleh *principal* atau pemilik perusahaan kepada pihak manajemen sebagai *agent*. Keinginan pemegang saham (*principal*) pada dasarnya adalah memperbanyak kekayaan atau kemakmuran, namun manajer (*agent*) yang mendapat wewenang dalam mengelola perusahaan cenderung bertindak mengutamakan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memicu munculnya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Maka dari itu, diperlukan suatu bentuk pengendalian untuk mengendalikan tindakan pihak *agent* (Triyuwono, 2018).

Kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen yang diakibatkan oleh *vested interest* manajemen, menyebabkan diperlukannya *check and balance*

untuk meminimalisir kemungkinan yang terjadi. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang baik, yang menyediakan suatu bentuk perlindungan terhadap kreditor sebagai investor ekstern dan kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan. Para kreditor dan pemegang saham akan mendapatkan perlindungan yang efektif dengan adanya sistem *corporate governance* yang baik untuk mendapatkan kembali investasi secara tepat, wajar, dan efisien, serta memastikan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen baik untuk kepentingan perusahaan (The Indonesian Institute for Corporate Governance, 2004).

2.3. eXtensible Business Reporting Language (XBRL)

eXtensible Markup Language (XML) merupakan bahasa markah yang berperan sangat besar dalam mengubah gambaran internet saat ini. XML digunakan sebagai standar dalam bertukar data antar sistem yang berbeda dan sebagai salah satu teknologi yang penting untuk mewujudkan *web semantic* (Dykes dan Title, 2005). *Web semantic* menjadi jembatan komunikasi antara manusia dengan mesin. Maka pada era ini, mesin komputer juga dapat membaca apa yang diperlihatkan di web (Pollock, 2010).

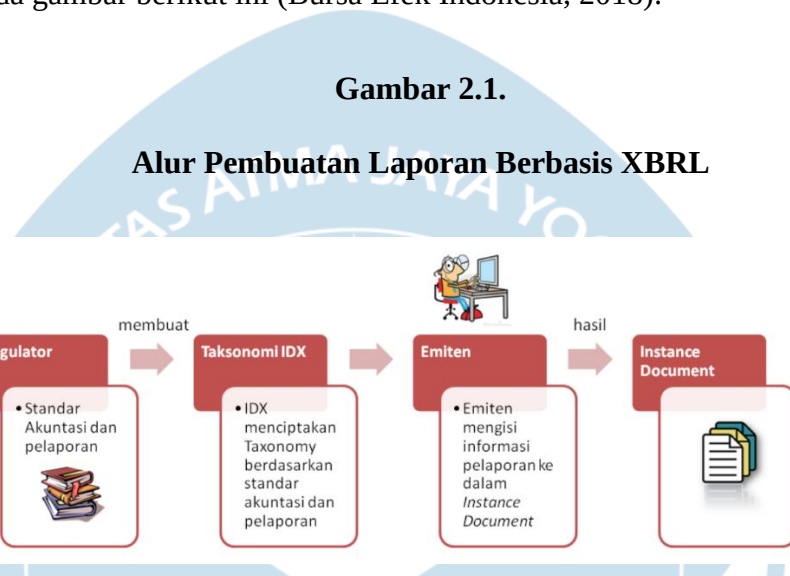
XBRL atau *eXtensible Business Reporting Language* termasuk sebuah bahasa XML namun dibuat spesifik untuk keperluan bisnis. XBRL pertama kali dikenalkan pada tahun 1998 oleh Charles Hoffman. Pada dasarnya, XBRL dikembangkan untuk mengatasi permasalahan interoperabilitas atau kemampuan dalam bertukar informasi antar *platform* dan kecepatan dalam penyaluran serta penggandaan informasi keuangan untuk keperluan evaluasi dan analisis (Hoffman, 2006). XBRL

adalah bahasa markah yang digunakan sebagai jembatan yang efisien apabila terjadi berbagai masalah perbedaan antar sistem sehingga dapat membantu kegiatan bisnis yang berlangsung (Hoffman dan Watson, 2010). Penggunaan XBRL untuk pelaporan keuangan mempermudah dalam menyusun sebagian besar data, meminimalisir perhitungan-perhitungan yang bisa menyebabkan resiko kesalahan yang besar, meningkatkan kualitas dan keakuratan informasi serta ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan.

Menurut BEI (2018) *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) adalah bahasa yang digunakan secara umum dalam komunikasi elektronik untuk pertukaran dan penyebaran informasi bisnis. Sehingga proses untuk mempersiapkan, menganalisa, dan keakuratan informasi tersebut dapat disempurnakan bagi berbagai pihak baik penyedia maupun pengguna informasi bisnis tersebut. Pelaporan informasi yang berbasis XBRL dapat dipersiapkan oleh sebuah institusi. Maka, dipergunakannya XBRL tersebut dapat bermanfaat dalam meningkatkan kecepatan, efisiensi dan mengotomatiskan pengolahan data untuk membantu dalam menganalisa serta menghasilkan informasi yang berkualitas dalam mengambil keputusan perusahaan.

Dua bagian penting di dalam XBRL adalah taksonomi dan *instance document* (Hoffman dan Watson, 2010). Menurut BEI (2018) taksonomi XBRL merupakan sebuah kamus yang dipakai dalam format XBRL berupa kerangka penggolongan yang menginterpretasikan *tag* khusus untuk masing-masing elemen data keuangan (misalnya "laba bersih"). Laporan bisnis yang disediakan dengan menggunakan format XBRL disebut sebagai *instance document*. *Instance document* mengandung data informasi yang bisa diakses, diekstrak, serta diproses secara elektronik,

sehingga bisa dipakai secara interaktif. Sebuah perangkat lunak komputer dapat memproses data yang terkait secara efisien karena adanya *tag* identifikasi yang diaplikasikan pada masing-masing elemen dalam data keuangan. Alur kerja sehubungan dengan pengembangan pelaporan berbasis XBRL dijelaskan secara singkat pada gambar berikut ini (Bursa Efek Indonesia, 2018):



2.4. XBRL di Indonesia

Pengembangan pelaporan yang berbasis XBRL di Indonesia telah dimulai oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012. Taksonomi untuk mewakili sebuah pelaporan harus disiapkan oleh BEI sehingga pelaporan tersebut dapat terlaksana. Taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan telah diselesaikan sebagai langkah pengembangan awal yang diambil oleh BEI. Dan kemudian akan dilakukan sosialisasi mengenai taksonomi khusus tersebut kepada seluruh perusahaan tercatat.

Sejak 2 November 2015, penerapan wajib dengan menggunakan format XBRL untuk menyampaikan laporan keuangan telah dimulai. Tingkat pelaporan keuangan dengan menggunakan format ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada

tahun pertama penerapannya hanya mencapai 78%, namun pada tahun 2019 tepatnya periode laporan keuangan triwulan 3 penerapannya telah mencapai 95%. Dalam rangka meningkatkan kepatuhan pelaporan dengan menggunakan format XBRL ini, langkah yang diambil oleh BEI adalah dengan melakukan sosialisasi dan pendampingan bagi perusahaan tercatat.

BEI membuat rencana untuk bekerja sama dengan beberapa institusi mengenai XBRL, seiring dengan meluasnya penggunaan data dari laporan keuangan yang menggunakan format ini. Salah satunya, yaitu BEI telah menandatangani perjanjian kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pajak. Perjanjian ini berisikan kerja sama untuk memanfaatkan data dengan sistem pelaporan keuangan berbasis *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) dalam rangka meningkatkan kualitas layanan perpajakan. Maka dari itu, sistem pelaporan XBRL akan semakin dikembangkan oleh BEI sehingga kebutuhan industri ataupun regulator dapat terpenuhi (Bursa Efek Indonesia, 2018).

2.5. Asimetri Informasi

Informasi dalam perusahaan dan peluang perusahaan di masa depan lebih banyak diketahui oleh manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan dibanding dengan pemilik (pemegang saham) perusahaan. Maka dari itu, manajer memiliki kewajiban terhadap pemilik perusahaan untuk memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan. Dengan cara mengungkapkan informasi akuntansi perusahaan melalui laporan keuangan sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun, sebenarnya para pengguna eksternal (di luar manajemen) merupakan pihak yang sangat berkepentingan dengan laporan keuangan. Hal ini karena pengguna eksternal adalah pihak yang berada pada

kondisi ketidakpastian yang paling besar (Ali, 2002). Tingkat ketergantungan informasi akuntansi bagi pengguna internal (para manajemen) tidak sebesar bagi para pengguna eksternal karena manajemen berkontak secara langsung dengan perusahaan dan mengetahui kejadian-kejadian relevan yang terjadi. Kondisi tersebut akan memicu munculnya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi terjadi apabila dalam sebuah transaksi salah satu pihak memiliki informasi yang lebih dibanding pihak lainnya (Biswas, 2004).

2.5.1. Jenis Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan kondisi yang timbul karena dipicu oleh perbedaan informasi yang diperoleh antara pihak manajemen yang menyediakan informasi, dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pihak yang akan menggunakan informasi tersebut. Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, di mana pihak internal perusahaan (para manajer) lebih banyak mengetahui tentang kondisi dan peluang perusahaan dibandingkan pihak eksternal yaitu investor dari luar perusahaan. Sehingga, informasi yang mungkin bisa berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pemegang saham tidak tersampaikan kepada para pemegang saham.
2. *Moral hazard*, di mana para pemegang saham ataupun pemberi pinjaman tidak mengetahui keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen (para manajer). Sehingga, tindakan yang dilakukan bisa saja melanggar perjanjian atau kontrak dan bahkan tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

2.6. Corporate Governance

Corporate governance secara sederhana adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan sebuah bisnis perusahaan (Rankin, *et al.*, 2012). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam bentuk seperangkat peraturan yang mengatur hak-hak dan kewajiban antara pengelola perusahaan, pemegang saham, karyawan, pihak kreditur, pemerintah, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya (Randy, 2013).

Penjelasan mengenai penerapan *good corporate governance* pada perusahaan perseroan (persero) yang dibina dan diawasi oleh menteri keuangan terdapat dalam PMK No. 88/PMK.06/2015. Menteri Keuangan Republik Indonesia menjelaskan bahwa *good corporate governance* merupakan sebuah rancangan sistem. Sistem ini digunakan sebagai pengarah dalam mengelola perusahaan perseroan sesuai dengan prinsip-prinsip di antaranya yaitu, transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan juga kewajaran. Tujuannya adalah mencapai pelaksanaan kegiatan bisnis dengan mencermati kepentingan semua pihak yang berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan bisnis, berdasarkan peraturan perundang-undangan serta praktik-praktik yang berlaku umum.

Dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan perlu mempunyai sebuah prinsip atau standar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan nilai dan kelangsungan perusahaan. Pedoman yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usaha dan meningkatkan kinerja perusahaan terdiri dari lima prinsip dasar. Untuk mempermudahnya

diakronimkan sebagai TARIF, yaitu: *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* (Achmad, 2005).

Prinsip dasar tersebut dijelaskan pengertiannya dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011. *Transparency* atau Transparansi merupakan keterbukaan dalam mengambil keputusan dan mengungkapkan informasi yang penting dan signifikan mengenai perusahaan. *Accountability* atau Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pelaksanaan tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan efektif. *Responsibility* atau Pertanggungjawaban merupakan kewajiban pengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk melaksanakan tanggung jawab atas seluruh tindakannya dalam mengelola perusahaan sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan. *Independency* atau Kemandirian merupakan kondisi pengelolaan perusahaan yang dilakukan secara profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan atau pengaruh dari pihak manapun. *Fairness* atau Kewajaran merupakan perlakuan pihak pengelola dalam menepati hak-hak semua pemangku kepentingan secara adil dan setara yang muncul atas dasar perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Mahardika dan Harahap (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Adopsi XBRL Terhadap Asimetri Informasi dengan *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi”. Penelitian ini menggunakan perusahaan publik yang terdapat di bursa efek Korea Selatan (KRX), Singapura (SGX), dan Jepang (TSE) satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah mengadopsi XBRL sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan

menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga terpilih 442 perusahaan Jepang, Singapura, dan Korea Selatan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan data saham perusahaan yang didapatkan dari situs *Yahoo Finance*, *Thomson Reuters*, dan *Datastream*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi XBRL berpengaruh negatif (-) terhadap asimetri informasi. Variabel pemoderasi *Corporate Governance* terbukti mempengaruhi langsung dan memperkuat pengaruh negatif adopsi *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap asimetri informasi.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah milik Pamungkas dan Kristanto (2019) yang berjudul “Dampak Implementasi XBRL Terhadap Risiko Informasi”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017 sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga terpilih 81 perusahaan publik berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data panel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs *Yahoo Finance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi XBRL berpengaruh negatif (-) terhadap risiko informasi.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Liu, *et al.* (2017) dengan judul “Investigasi empiris tentang dampak adopsi XBRL pada asimetri informasi: Bukti dari Eropa”. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdapat di Bursa Efek Belgia pada periode tahun 2005-2010 sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive*

sampling sehingga terpilih 28.711 perusahaan dari berbagai industri berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan dan Informasi tentang saham Belgia yang diperoleh dari *Compustat Global-Security Daily*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi XBRL meningkatkan likuiditas secara signifikan dan mengurangi asimetri informasi.

Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek/Sampel	Hasil
Mahardika dan Harahap (2018)	X = Adopsi XBRL Y1 = Asimetri Informasi Y2 = <i>Corporate Governance</i> (Pemoderasi)	Perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek Jepang (TSE), Singapura (SGX), dan Korea Selatan (KRX).	Variabel adopsi XBRL berpengaruh negatif (-) terhadap asimetri informasi. Variabel <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif (-) terhadap asimetri informasi. Variabel <i>Corporate Governance</i> memperkuat

			pengaruh negatif adopsi XBRL terhadap asimetri informasi.
Pamungkas dan Kristanto (2019)	X = Implementasi XBRL Y = Risiko Informasi	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.	Variabel implementasi XBRL berpengaruh negatif (-) terhadap risiko informasi.
Liu, <i>et al.</i> (2017)	X = Adopsi XBRL Y = Asimetri Informasi	Perusahaan Non- Keuangan yang terdapat di Bursa Efek Belgia pada periode tahun 2005-2010.	Variabel adopsi XBRL berpengaruh negatif (-) terhadap asimetri informasi.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Implementasi eXtensible Business Reporting Language (XBRL) terhadap Asimetri Informasi.

XBRL menyediakan aliran informasi berkelanjutan yang berperan penting dalam mencapai pasar demokratisasi (Debreceeny, *et al.*, 2011). Pengenalan XBRL berpotensi untuk meningkatkan kegunaan dan kualitas informasi pelaporan keuangan (Efendi, *et al.*, 2014). XBRL memberi manfaat dalam hal menghemat biaya, otomatisasi, lebih cepat, andal, dan akurat dalam menangani data karena

dengan adanya XBRL tingkat efisiensi, kecepatan dan otomatisasi semakin meningkat (Bursa Efek Indonesia, 2018). Dengan format XBRL yang sudah distandarisasi, informasi menjadi semakin transparan karena mudah digunakan dengan menggunakan berbagai aplikasi dan platform yang berbeda. Selain itu, pengguna mampu melakukan pencarian dengan lebih cepat dan tepat sehingga terjadi peningkatan dalam kualitas informasi yang dihasilkan (Mahardika dan Harahap, 2018). XBRL dipercaya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan karena menyediakan informasi yang lebih komprehensif, aktual, dan efisien, maka dari itu dengan menerapkan XBRL dalam pelaporan keuangan dapat mengatasi permasalahan asimetri informasi yang muncul karena terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi (Petersen dan Rajan, 2002).

Berdasarkan pernyataan di atas, implementasi XBRL dalam pelaporan keuangan bisa membantu meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan karena sistem pengolahan datanya sudah terintegrasi. Selain itu, memudahkan pengguna untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi dari perusahaan. Apabila tercapai keseimbangan informasi antara perusahaan dengan pengguna informasi keuangan perusahaan, menunjukkan berkurangnya asimetri informasi yang terjadi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian oleh Mahardika dan Harahap (2018) bahwa *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berdampak pada penurunan asimetri informasi. Hasil penelitian oleh Pamungkas dan Kristanto (2019) yang menemukan bahwa *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) mampu mengurangi risiko informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Serta hasil penelitian oleh Liu, *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi

dengan likuiditas yang meningkat secara signifikan. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A1}: Implementasi eXtensible Business Reporting Language (XBRL) berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

2.8.2. Pengaruh Corporate Governance terhadap Asimetri Informasi.

Irmayanti (2011) menyimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan sebuah proses dalam mengendalikan perusahaan yang dilandaskan pada peraturan perundangan dan nilai etika, sehingga hubungan antara stakeholder dan manajemen dapat diatur dalam rangka meningkatkan nilai pemegang saham jangka panjang dan mengurangi konflik kepentingan guna tercapainya maksud dan tujuan perusahaan. Tujuan yang ingin diperoleh dari *corporate governance* yang baik yaitu: (1) mencapai sasaran yang sudah ditetapkan; (2) menjaga aktiva perusahaan dengan baik; (3) dilakukannya praktik-praktik bisnis sehat oleh perusahaan; (4) transparansi dalam segala kegiatan yang dilakukan perusahaan (Tunggal, 2007). Semakin baik penerapan *corporate governance*, maka pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan akan menjadi semakin banyak pula (Khomsiyah, 2003). Haß, *et al.* (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan *Corporate Governance* yang lebih baik cenderung memiliki lebih banyak hasil ramalan informasi, lebih banyak analis yang mengikuti, serta ketepatan informasi mengenai kabar buruk cenderung meningkat dibanding kabar baik. Hal ini disebabkan karena transparansi perusahaan juga menjadi lebih baik sehingga menarik minat para analis untuk mengikuti perusahaan tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, *corporate governance* menjadi mekanisme yang penting dalam menurunkan tingkat asimetri informasi karena perusahaan semakin transparan sehingga keseimbangan distribusi informasi menjadi terjamin. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian oleh Mahardika dan Harahap (2018) bahwa *corporate governance* berpengaruh secara langsung dalam mengurangi asimetri informasi. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A2}: Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

2.8.3. Efek Moderasi Corporate Governance pada pengaruh implementasi eXtensible Business Reporting Language (XBRL) terhadap asimetri informasi.

Menurut Haß, et al. (2014) perusahaan yang memiliki *good corporate governance* juga mempunyai asimetri informasi yang rendah. Maka dari itu, untuk melakukan pengungkapan seorang manajer harus menyertai *corporate governance* yang baik, sehingga menjamin bahwa informasi yang handal dan relevan dapat terdistribusi secara merata (Irmayanti, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, jika laporan keuangan yang dihasilkan sudah dapat diandalkan karena sudah disertai dengan *corporate governance* yang baik dan kemudian laporan tersebut diimplementasikan dengan XBRL, maka akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang semakin meningkat pula. Hal ini dikarenakan XBRL bertujuan untuk menghasilkan *output* laporan keuangan dalam berbagai bentuk data yang dapat diolah kembali secara otomatis. Sehingga pengolahan data dapat dilakukan

dengan lebih mudah dan cepat karena potensial *error* yang timbul jika mengolah data secara manual dapat diminimalkan. Selain itu XBRL juga terintegrasi dengan standar keuangan yang berbeda-beda dari berbagai negara karena XBRL akan bisa diterjemahkan di berbagai mesin dan berbagai Bahasa. Oleh karena itu, informasi yang tersedia dari laporan keuangan yang dihasilkan lebih komprehensif, aktual, dan efisien sehingga akan mengurangi timbulnya asimetri informasi. Hal ini berarti bahwa *corporate governance* memiliki efek moderasi pada pengaruh implementasi XBRL dalam mengurangi asimetri informasi. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A3}: Corporate Governance memperkuat pengaruh negatif implementasi eXtensible Business Reporting Language (XBRL) terhadap asimetri informasi.